



Tanggap rabies tepat dan cepat pada siswa sekolah dasar

Nancy Diana Foeh*, Maria Aega Gelolodo, Larry Toha, Meity Laut, Astrid Sau, Melita Baru, Matheus Dede

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: nancyfoeh@staf.undana.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-05-29

Diterima: 2024-07-21

Diterbitkan: 2024-07-30



Lisensi: **cc-by-sa**

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik yang disebabkan oleh virus Lyssavirus, family Rhabdoviridae. Rabies ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (HPR) yaitu anjing, kucing, kera dan kelelawar, yang menyerang sistem saraf pusat. Dua kabupaten di NTT yang mengalami kejadian luar biasa (KLB) rabies yaitu Sikka dan Timor Tengah Selatan, dengan kasus 3.437 jiwa. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 149 siswa SDK Sta. Maria Assumpta kelas V, Dosen dan Mahasiswa Koasistensi PS Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH) Undana. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang rabies. Model pendekatan metode pengabdian yang diambil adalah Asset Based Community Development, dengan elemen kunci dari metode ini yaitu: 1) pengidentifikasi aset komunitas, 2) keterlibatan komunitas, 3) penguatan kekuatan lokal, dan 4) Kolaborasi kemitraan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui komunikasi dua arah antara pemateri dengan anak-anak melalui bantuan video animasi, power point materi, pamflet, spanduk, stiker, banner, dan dilanjutkan dengan beberapa jenis games seperti mencari kata, pesan berantai dan mewarnai. Hasil pengabdian dari games mencari kata diikuti 5 kelompok, beranggotakan 5 orang dimana waktu tercepat penyelesaian games adalah 2 menit dan terlama 5 menit; pada pesan berantai terdapat 2 dari 6 kelompok yang mampu menyampaikan pesan secara utuh dan tepat. Sedangkan kegiatan mewarnai diikuti oleh 15 siswa, dengan waktu 10 menit. Siswa menyelesaikan kegiatan mewarnai tepat waktu. Hasil keseluruhan kegiatan menunjukkan hasil yang baik, terlihat melalui sikap antusias yang tinggi dari peserta dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permainan yang diberikan secara tepat dan cepat. Persentase tingkat partisipasi siswa dapat dikatakan 100% dengan keikutsertaan dan sikap antusias sampai dengan berakhirnya kegiatan.

Kata Kunci: anjing; kucing; rabies; sekolah dasar, zoonosis

Cara mensitasi artikel:

Foeh, N. D., Gelolodo, M. A., Toha, L., Laut, M., Sau, A., Baru, M., & Dede, M. (2024). Tanggap rabies tepat dan cepat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 638-646. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21885>

PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik yang disebabkan oleh virus yang termasuk dalam genus *Lyssavirus* dan family *Rhabdoviridae*. Virus ini tergolong ke dalam virus *Ribonucleic Acid* (RNA) yang sangat menular dan ganas serta memiliki bentuk seperti peluru (Tanzil, 2014). Rabies ditularkan melalui

gigitan hewan penular rabies (HPR) yang menyerang sistem saraf pusat (SSP). Tidak hanya anjing, semua mamalia dapat menularkan rabies ke manusia. Mamalia tersebut seperti kucing, tikus, marmut, tupai, kera, monyet, musang, serigala, dan hewan lainnya. Rabies bersifat fatal jika menyerang manusia karena dapat menyebabkan gangguan fisiologis, psikologis dan berujung pada kematian. Hal ini menjadi alasan penyakit rabies sangat penting di Indonesia (Parwis et al., 2016; Rahmafia Putri & Setiyono, 2020).

Manusia yang tertular rabies menunjukkan gejala seperti batuk, kesulitan bernapas, keringat yang berlebihan, hipersalivasi, takut terhadap air, udara dan cahaya, serta kejang dan kelumpuhan umum, bahkan meninggal dunia. Gejala rabies pada hewan dibagi menjadi bentuk tenang (*dumb rabies*) dengan tanda seperti hipersalivasi, suara hewan parau, lumpuh pada bagian wajah dan rahang bawah, kelumpuhan, kejang, dan mati, serta rabies bentuk ganas (*furious rabies*) dengan tanda seperti sangat galak, gelisah, hiperaktif, bersembunyi di tempat gelap dan dingin, sensitif suara dan cahaya, memakan benda-benda asing, lumpuh, kejang dan mati (Permatananda et al., 2022).

Penanganan pada anjing yang menggigit yaitu sebaiknya anjing jangan langsung dibunuh, melainkan anjing ditangkap dan dikandangkan, lalu diserahkan atau dilaporkan ke dinas kesehatan atau peternakan. Jika anjing dengan tanda rabies mati, mohon tetap dilaporkan agar dapat dipastikan status anjing tersebut. Luka gigitan anjing harus dicuci dengan sabun atau deterjen di bawah air mengalir selama 10 sampai 15 menit. Sabun atau deterjen diketahui dapat menghancurkan partikel virus rabies dengan menguraikan selubung lemak pada virus.

Rabies termasuk salah satu penyakit zoonotik yang merupakan ancaman serius bagi sebagian besar negara-negara di dunia serta menjadi prioritas pemerintah Indonesia saat ini (Agustina & Adnyana, 2015). Kondisi ini dikarenakan 26 dari 34 provinsi di Indonesia merupakan wilayah endemik rabies, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2023 sebanyak 2 kabupaten di NTT mengalami kejadian luar biasa (KLB) rabies yaitu Kabupaten Sikka dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dengan jumlah kasus mencapai 3.437 jiwa (Suni, 2023).

Rabies pada hewan merupakan penyakit strategis sehingga upaya pemberantasan merupakan program prioritas. Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi virus rabies yaitu dengan melakukan vaksinasi pada hewan penular rabies (HPR) dan melalui media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat. Kurang optimalnya upaya pemberantasan rabies dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih kurangnya kesadaran pemilik hewan kesayangan (anjing, kucing dan kera) dalam program vaksinasi rabies dan masih banyaknya anjing dan kucing liar ataupun hewan kesayangan yang ditelantarkan pemiliknya. Meskipun rabies dapat dicegah, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi menyebabkan penyakit ini tetap endemik. Studi menunjukkan bahwa pengendalian dan pemberantasan rabies pada manusia tergantung pada pengendalian rabies pada populasi hewan penular rabies (HPR).

Pemberantasan penyakit rabies telah banyak diupayakan di Indonesia. Khusus pemberantasan dan penanganan Rabies di NTT, di Kabupaten TTS belum ditangani dengan baik, terlihat dari kasus yang makin meningkat dan zona merah yang makin lebar. Penanganan dan pencegahan melalui sistem vaksinasi, belum berhasil terlaksana karena beberapa faktor seperti sulitnya program vaksinasi untuk anjing liar, pasokan vaksin terhambat di daerah terpencil, adanya *culture* di beberapa pulau Indonesia, serta kekurangan sumber daya manusia (SDM). Ketidakberhasilan upaya tersebut terlihat saat beberapa pulau di Indonesia seperti di Pulau Timor, kabupaten TTS yang sebelumnya bebas dari rabies namun berakhir tertular juga, dengan tingkat kenaikan kasus yang cukup tinggi dan zona merah yang makin melebar. Belum terdeteksinya perantara rabies dari satwa liar di Indonesia mengungkapkan fakta bahwa penularan rabies dari pulau ke pulau dapat terjadi melewati perpindahan dan perjalanan anjing yang diperantarai oleh manusia (Kementrian Pertanian *et al.*, 2019).

Tingginya angka kematian penyakit yang diakibatkan oleh virus ini terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak, terhadap penyakit rabies dan tindakan preventif setelah gigitan hewan penular rabies. Anak-anak lebih sering bermain dengan hewan peliharaan tanpa memperhatikan bahaya dari gigitan hewan penular rabies, selain itu banyak masyarakat yang tidak langsung berobat ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat setelah mengalami gigitan (Murtini *et al.*, 2022). Hal ini diperparah dengan belum adanya pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan penyakit rabies hingga saat ini. Akan tetapi, penyakit ini sudah dapat dicegah dengan vaksinasi dan penanganan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sedini mungkin (Syahfitri, 2023).

Kasus kematian akibat penyakit rabies pada hewan dan manusia di Kabupaten TTS, terus bertambah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat terkait pencegahan, penanganan dan pengendalian penyakit ini. Dari tempat awal kejadian di Desa Kualin sampai dengan data November 2023, radius zona merah kasus makin besar, sehingga cepat atau lambat Kota Kupang yang merupakan satu daratan pasti akan ikut terpapar. Oleh sebab itu perlu diterapkan langkah-langkah terencana berupa pendampingan melalui sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan dan pendekatan kepada masyarakat melalui pendekatan dengan anak-anak Sekolah Dasar (SD) di Kota Kupang.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui pendekatan lewat anak-anak dalam bentuk Sosialisasi Tanggap Rabies Tepat dan Cepat, Anak Sekolah Dasar (SD) di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

METODE

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 bertempat di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sta. Maria Assumpta Kota Kupang, pukul 09.00 -11.00 WITA. Kegiatan sosialisasi rabies diikuti oleh 149 orang siswa-siswi kelas V, Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Nusa Cendana dan Mahasiswa Koasistensi Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Hewan

Universitas Nusa Cendana. Kegiatan diawali dengan melakukan koordinasi bersama sekolah terkait yang akan dikunjungi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui komunikasi dua arah antara pemateri dengan anak-anak melalui bantuan video animasi, *power point* materi, pamflet, spanduk, stiker, *banner*, dan dilanjutkan dengan *games*.

Model pendekatan metode pengabdian yang diambil adalah *Asset Based Community Development*. Pemilihan metode ini berfokus pada aset dan kekuatan yang ada pada komunitas yaitu melalui anak sekolah dasar. Berikut elemen kunci dari metode ini: 1) pengindentifikasian aset komunitas, seperti menggunakan pendekatan penyampaian informasi melalui anak sekolah dasar. 2) Keterlibatan komunitas, seperti melibatkan langsung anak sekolah dasar dalam proses penyampaian informasi dan partisipasi aktif terhadap program yang diberikan. 3) Penguatan kekuatan lokal, seperti pemanfaatan kekuatan yang ada untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama yaitu bebas rabies. 4) Kolaborasi kemitraan, berupa kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah yang telah kami laksanakan dan kolaborasi lain dengan pendekatan melalui sekolah-sekolah. Metode ini bertujuan untuk memperdayakan komunitas kecil seperti anak sekolah dasar agar menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi penyampaian informasi melalui anak sekolah dasar.

Sosialisasi difokuskan pada teknik penyampaian informasi dengan metode sebagai berikut: 1) **Kegiatan model sosialisasi:** guna meningkatkan tingkat adopsi anak sekolah dasar yang terlibat agar lebih peka dan menguasai materi tentang definisi, pencegahan dan hal-hal lain yang terkait dengan penyakit rabies, disiapkan beberapa bahan dan sampel serta pamflet yang diarahkan pada peningkatan pengetahuan, seperti *power point* presentasi, kuis tanya jawab dua arah dan video animasi edukasi. 2) **Games edukasi rabies:** beberapa *games* yang dibuat adalah mencari kata, pesan berantai dan mewarnai. *Games* dapat memudahkan para siswa sekolah dasar dalam menyerap informasi dan disertai hadiah untuk menarik perhatian siswa. 3) **Kegiatan pendampingan yang konsisten dijalankan selama kegiatan:** dilakukan untuk menjamin keberlanjutan program ini setiap tahun hingga Indonesia terkhusus provinsi NTT bebas dari rabies. 4) **Monitoring dan evaluasi:** monitoring dan evaluasi perlu dilakukan guna melihat perubahan sikap dari siswa sekolah dasar berkaitan dengan berbagai manfaat yang diperoleh. Kegiatan ini diakhiri dengan pemberian hadiah bagi anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan seputar rabies dan para pemenang *games*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi dalam bentuk video dan *games* edukasi terkait rabies pada siswa Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sta. Maria Assumpta, yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 bertempat di Aula Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sta. Maria Assumpta NTT dihadiri oleh 149 siswa.

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemaparan tentang rabies, dengan menggunakan video (audio visual) dan ditambah dengan penjelasan singkat oleh

pemateri. Sebelum dilakukan penyampaian materi, pemateri terlebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada para siswa tentang rabies untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mereka. Pemateri kemudian memaparkan informasi seputar rabies dengan bantuan video animasi serta pamflet tentang rabies, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kuis berhadiah.

Materi pertama ini didesain khusus agar pelaksanaan kegiatan menarik dan para peserta mendapatkan gambaran langsung melalui pemaparan video edukasi dalam bentuk film pendek tentang rabies. Metode ini membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami materi. Video animasi yang dipaparkan berdurasi 6 menit. Respon yang diberikan oleh peserta sangat antusias, sehingga ketika diberikan umpan balik berupa pertanyaan dari pemateri, sebagian besar siswa mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, beberapa diantaranya 'apa itu rabies?', 'hewan apa saja yang bisa menularkan rabies?', 'apa yang harus dilakukan jika kita tergigit hewan penular rabies?'. Peserta yang menjawab pertanyaan berjumlah lebih dari 10 orang. Dari jawaban yang diberikan, dapat dinilai bahwa siswa telah memahami materi yang diberikan.



Gambar 1. Pemaparan video animasi

Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan *games* yang berhubungan dengan rabies. *Games* yang dilakukan adalah mencari kata, pesan berantai dan mewarnai. Permainan mencari kata diikuti oleh 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui kemampuan memahami siswa terkait materi yang sudah diberikan serta melatih ketelitian dan konsentrasi siswa. Waktu pengerjaan yang diberikan adalah 10 menit. Peserta diberikan kertas berisi pertanyaan dan tabel yang berisi kosa kata jawaban dari pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan adalah: 1) penyakit anjing gila disebut juga? 2) penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya disebut juga? 3) rabies disebabkan oleh? 4) rabies dapat menular melalui? 5) rabies dapat dicegah melalui ... pada hewan setiap tahun, 6) tindakan penanganan luka akibat gigitan hewan harus dilakukan ... dengan air mengalir dan sabun selama 15 menit, 7) bila kamu digigit anjing atau kucing maka segera ... pada orang dewasa.

Waktu tercepat siswa dalam menyelesaikan *games* ini adalah 2 menit dan waktu terlama adalah 5 menit. Jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok benar dan tepat, sehingga dengan jawaban yang diberikan dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu memahami materi yang telah diberikan sebelumnya dan juga siswa teliti dalam mencari dan menjawab pertanyaan. Menurut Suyasa et al., (2012), pengetahuan dan pemahaman merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, yang dalam hal ini adalah partisipasi siswa dalam melengkapi pertanyaan mengenai penyakit rabies. Semakin baik pengetahuan, maka akan semakin baik pula siswa dalam menyikapi penyakit rabies yang terjadi di lingkup masyarakat (Murtini et al., 2022).

Permainan pesan berantai diikuti oleh 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Waktu yang diberikan saat bermain *games* adalah 10 menit. Peserta diberikan kertas berisi kalimat: 1) anjing datang menggonggong menggigit menyerang orang, 2) monyet lari terbirit-birit melihat matahari, 3) Keko melihat Koko tergigit anjing di toko, 4) kaki kiri kakekku kena cakar kuku kucing, 5) anjing melolong-lolong di bawah kolong siang bolong. Hasil permainan menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok yang mampu menyampaikan pesan secara utuh dan tepat.

Melalui permainan pesan berantai anak dapat melatih kemampuannya dalam menyimak setiap kata atau kalimat yang disampaikan oleh temannya. Manfaat permainan pesan berantai yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu menyampaikan sebuah pesan secara utuh serta merangsang kreativitas anak untuk menerjemahkan pesan secara tepat dan lengkap. Dengan permainan ini, siswa dilatih untuk memiliki keterampilan dalam menyimak, mendengarkan, kemampuan berbahasa, konsentrasi, serta daya ingat dan interaksi, dalam hal ini informasi yang memiliki hubungan dengan penyakit rabies (Rahma, 2019).

Kegiatan mewarnai diikuti oleh 15 siswa, dengan waktu yang di berikan adalah 10 menit. Gambar yang diberikan untuk diwarnai para siswa adalah gambar hewan penular rabies yakni anjing, kucing dan kera. Siswa dapat menyelesaikan kegiatan mewarnai tepat waktu dan pemilihan warna yang digunakan pada umumnya sudah sesuai. Kegiatan mewarnai dapat dijadikan sebagai kegiatan mengekspresikan diri, mengenalkan perbedaan warna, meningkatkan konsentrasi, mengembangkan kemampuan motorik dan melatih kesabaran diri siswa. Siswa berlatih dalam memperhatikan karakteristik gambar yang akan diwarnai, untuk dikenali cirinya seperti warna, kemudian siswa akan mencocokkan apa yang ia warnai dengan objek yang nyata. Kegiatan mewarnai ini juga memiliki pengaruh dalam melatih sosial emosi anak-anak untuk bersabar menuntaskan tugasnya (Lubis et al., 2022). Pada saat kegiatan berlangsung anak-anak terlihat senang, antusias, serta saling tolong-menolong untuk meminjam alat warna.

Upaya-upaya pengendalian terhadap rabies harus terus dilakukan khususnya di daerah yang berbatasan darat dengan daerah tertular atau zona merah. Desa Kualin, Kabupaten TTS merupakan titik awal kasus rabies masuk di pulau Timor. Oleh sebab itu sosialisasi harus terus diberikan kepada masyarakat

tidak terkecuali anak-anak. Salah satu bentuk upaya pengendalian kasus rabies adalah selalu dan terus memberi informasi tentang bahaya penyakit ini dengan benar dan akurat.

Peningkatan pemahaman yang memadai oleh masyarakat perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan baik kepada anak-anak maupun orang dewasa. Edukasi mengenai gejala klinis pada hewan dan manusia, bahaya rabies, cara bagaimana hewan bisa menularkan kepada manusia serta langkah yang dapat ditempuh jika tergigit hingga pelaporan kasus di pemerintahan, perlu terus dilakukan kedepannya.

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait sosialisasi tanggap rabies cepat dan tepat ini, merupakan kegiatan pengabdian terencana dan berkesinambungan yang dilakukan oleh Dosen Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana dalam upaya menekan dan mengendalikan kasus rabies di Kupang NTT. Kegiatan ini mempunyai tujuan yakni melalui anak-anak diharapkan mempengaruhi keluarga dan masyarakat sekitar. Pengaruh yang diharapkan melalui pendekatan ini yaitu adanya perubahan perilaku, sikap dan pengetahuan tentang bahaya rabies pada masyarakat khususnya di Kota Kupang. Sikap waspada, perilaku terkontrol dan pengetahuan dasar yang memadai diharapkan menjadi senjata dalam mengendalikan dan menekan kasus rabies di pulau Timor.

Rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian ini dilaksanakan tiga bulan setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Guna melihat tingkat pemahaman akan dilaksanakan dalam bentuk kuesioner; terhadap tingkat aplikasi pengetahuan dan ilmu terkait rabies di lingkungan sekolah dan rumah atau masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tanggap rabies tepat dan cepat pada siswa SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang penyakit rabies. Evaluasi kegiatan menunjukkan hasil yang baik, yang terlihat melalui sikap antusias yang tinggi dari peserta dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permainan yang diberikan oleh pemateri secara tepat dan cepat. Persentase tingkat partisipasi siswa SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang dapat dikatakan 100 % dengan keikutsertaan dan sikap antusias sampai dengan berakhirnya kegiatan. Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, para siswa sekolah dasar diharapkan dapat termotivasi dan semakin peduli serta sadar terhadap upaya pemberantasan penyakit rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari pihak SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang, Dosen PPDH Undana dan Tim Pengabdian Rabies 2024, mahasiswa koasistensi PPDH (Maria Sinarti, Teklania Ringgi, Fridolin Tulasi, Matheus Dede, Anjelina Bouk, Astrid Sau, Melita Baru, Marianus Datur, Frani Mesakh, Brechmans Koa) serta seluruh peserta yang sudah hadir dalam kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, I. G. E. P., & Adnyana, L. (2015). Studi Awal Gambaran Pengetahuan Dasar dan Sikap Wisatawan Backpacker Mancanegara di Bali Mengenai Resiko Infeksi Rabies. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(10), 1–13.
- Kementrian Pertanian, [FAO] Food and Agriculture Organization, & [WAP] World Animal Protection. (2019). *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia* (P. P. Suseno, A. Jatikusumah, & W. F. Husein, Eds.; Edisi Pertama). <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/15586>
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Mastina, M., Daulay, F., & Fadhillah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 1(1), 11–19. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>
- Murtini, Kassaming, Rustam, H. K., & Sudirman. (2022). Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 12(2), 52–60. <https://www.ojs.uib.ac.id/index.php/infokes/article/download/1972/1729>
- Parwis, M., Reza Ferasyi, T., Hambal, M., Dasrul, Razali, & Novita, A. (2016). Kajian Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Medika Veterinaria*, 10(1), 17–22. <https://jurnal.usk.ac.id/JMV/article/download/4030/3629>
- Permatananda, P. A. N. K., Cahyawati, P. N., Aryastuti, A. A. S. A., & Lestarini, A. (2022). Upaya Pencegahan Rabies di Desa Taman, Bali. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 357–363. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i3.985>
- Putri, S. R., & Setiyono, A. (2020). Pengendalian Penyakit Rabies melalui Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi kepada Masyarakat di Kota Padang (Rabies Disease Control through Media of Communication, Information, and Education to the Community in Padang City). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Maret, 2020(2), 182–186. <https://core.ac.uk/download/pdf/322554895.pdf>
- Rahma, Z. (2019). *Penerapan Permainan Bisik Berantai Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di KB Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/8086/1/SKRIPSI%20ZAHRA.pdf>
- Suni, N. S. P. (2023). LONJAKAN KASUS RABIES DI INDONESIA. *Isu Sepekan, Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---III-PUSLIT-Juni-2023-1957.pdf
- Suyasa, I. N. G., Jana, I. W., & Sarihati, I. G. A. D. (2012). Presepsi Masyarakat Tentang Penyakit Rabies Dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis (GIS) Di Kabupaten Badung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 1–8.

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1587/1/GIS%20sarihati%20jkl12.pdf>

Syahfitri, R. I. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v2i1.310>

Tanzil, K. (2014). Penyakit Rabies dan Penatalaksanaanya. *E-Journal WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan*, 1(1), 61–67. www.nicd.ac.za/rabies